

ONOMI  
IAN

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PRODUKSI PADI SAWAH DAN HARGA BERAS  
DI PROPINSI SUMATERA SELATAN**

Oleh  
**AGUSTINUS**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**INDERALAYA**

**2005**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PRODUKSI PADI SAWAH DAN HARGA BERAS  
DI PROPINSI SUMATERA SELATAN**



S  
633.1807  
Aju  
f  
C050508  
2005

Oleh  
**AGUSTINUS**

R 12030  
12312



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**INDERALAYA  
2005**

## SUMMARY

**AGUSTINUS.** Factors of Wet Land Paddy Production and Rice Price in South Sumatera Province (Supervised by **AMRUZI MINHA** and **MIRZA ANTONI**).

The objectives of the study was to investigate the factors of Areal, productivity of wet land paddy and rice price performance in South Sumatera Province.

The research was used secondary data from any resource that correlate with the wet land paddy production in South Sumatera Province. Data that used was time series data of 1987-2002. Data intended was performance of Areal, productivity, production of wet land paddy, paddy price, fertilizer price, maize price, the real of minimum fee, rate of interest, rainfall, resident earnings, sum up resident, demand of rice quantity, rice import quantity, rice stock quantity and foreign currency rate (US\$) in South Sumatera Province.

The research was analysed with three stage least square (3-SLS) method. Every equations and variables that specified configure in a econometric model and investigated by SAS Program Aplication v6.12. 1996.

The results showed that the Areal of wet land paddy influenced by price of paddy, price of nitrit fertilizer, price of phosphate fertilizer, price of maize, real minimum fee and ratio of interest rate with the lag of interest rate. Productivity of wet land paddy influenced by difference ratio of nitrit fertilizer price with it's lag, ratio of phospate fertilizer's price with it's lag. Price of rice in South Sumatera influenced by different of rice production with it's lag, different of rice demand with it's lag and exchange rate of US dollar.

For made the rice policy on increasing of production and rice price policy, that factors needs to considering of government as rice policy maker to reach household food security objectives.

## RINGKASAN

**AGUSTINUS**. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah dan Harga Beras di Propinsi Sumatera Selatan (Dibimbing oleh **AMRUZI MINHA** dan **MIRZA ANTONI**).

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan produksi padi sawah dan harga beras di Propinsi Sumatera Selatan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berhubungan dengan produksi padi sawah di Propinsi Sumatera Selatan. Data yang digunakan adalah data kurun waktu tahun 1987-2002. Data yang dimaksudkan adalah data perkembangan Areal, produktivitas, produksi padi sawah, harga padi, harga pupuk, harga jagung, upah minimum riil, suku bunga, curah hujan, pendapatan penduduk, jumlah penduduk, jumlah permintaan beras, jumlah impor beras, jumlah stok beras dan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (dolar US) di Propinsi Sumatera Selatan.

Analisis data menggunakan metode tiga tahap kuadrat terkecil (3-SLS). Setiap persamaan dan peubah yang dispesifikasi disusun ke dalam satu model ekonometrika dan diolah dengan menggunakan Program Aplikasi SAS versi 6.12 tahun 1997.

Hasil pengolahan menunjukkan bahwa perkembangan areal padi sawah di Sumatera Selatan dipengaruhi oleh harga gabah, harga pupuk urea dan fosfat, harga jagung, upah minimum riil, dan tingkat suku bunga. Perkembangan produktivitas padi sawah di Sumatera Selatan dipengaruhi oleh harga pupuk urea dan fosfat, Harga beras di Sumatera Selatan dipengaruhi oleh penawaran beras, permintaan beras dan nilai tukar rupiah terhadap dolar US.

Dalam membuat suatu kebijakan untuk meningkatkan produksi padi sawah dan penetapan harga beras pemerintah dapat memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Mintalah kepada-Ku, maka bangsa-bangsa akan  
Kuberikan kepadamu menjadi milik pusakamu,  
dan ujung bumi menjadi kepunyaanmu.

Mazmur 2:8

For :

Papa "J", I do nothing without You, Thank's Lord  
Papi dan Mami, terima kasih untuk segalanya  
B'Ntun, B"Ndus, B'Joes, K'Emas, K'Ita dan Yanti, aku cinta kalian  
Maze, Nando, Tanrein dan Rika, akhirnya selesai juga ya!

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PRODUKSI PADI SAWAH DAN HARGA BERAS  
DI PROPINSI SUMATERA SELATAN**

**Oleh  
AGUSTINUS**

**SKRIPSI**  
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
**Sarjana Pertanian**

**pada**  
**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**  
**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**  
**FAKULTAS PERTANIAN**  
**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**INDERALAYA**

**2005**

Skripsi

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PRODUKSI PADI SAWAH DAN HARGA BERAS  
DI PROPINSI SUMATERA SELATAN**

Oleh

**AGUSTINUS**

**05993104064**

telah diterima sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pertanian

Pembimbing I



Dr. Ir. Amruzi Minha, MS

Indralaya, 3 Februari 2005

Fakultas Pertanian  
Universitas Sriwijaya  
y P. h. Dekan,

Pembimbing II



Ir. Mirza Antoni, M.Si



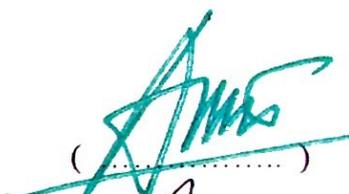
Dr. Ir. Gatot Priyanto, MS  
NIP. 131 414 570

Skripsi berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah dan Harga Beras di Propinsi Sumatera Selatan” oleh Agustinus telah dipertahankan di depan Komisi Penguji pada tanggal 20 Desember 2004.

### Komisi Penguji

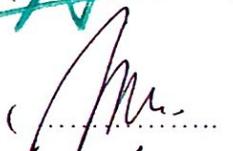
1. Dr. Ir. Amruzi Minha, M.S

Ketua

(  )

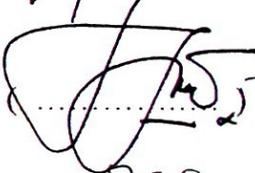
2. Ir. Mirza Antoni, M.Si

Sekretaris

(  )

3. Dr. Ir. Andy Mulyana, M.Si

Anggota

(  )

4. Riswani, SP., M.Si

Anggota

(  )

Mengetahui  
Ketua Jurusan  
Sosial Ekonomi Pertanian



Maryati Mustofa Hakim, M.Si  
NIP 131 269 263

Mengesahkan  
Ketua Program Studi Agribisnis



Ir. Elisa Wildayana, M.Si  
NIP 131 691 050

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa seluruh data dan informasi yang disajikan dalam skripsi ini, kecuali yang disebutkan dengan jelas sumbernya, adalah hasil penelitian atau investigasi saya sendiri dan belum pernah atau sedang tidak diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan lain atau gelar kesarjanaan yang sama di tempat lain

Indralaya, 3 Februari 2005

Yang membuat pernyataan



Agustinus

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan apada tanggal 14 Agustus 1980 di Dumai, merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara. Orang tua bernama M. Purba dan E. Br Banjarnahor.

Pendidikan Sekolah Dasar diselesaikan pada tahun 1993 di SD Estomihi Dumai, sekolah menengah pertama pada tahun 1996 di SMPK Santo Tarcisius Dumai Prayoga Padang dan sekolah menengah umum tahun 1999 di SMUN 5 Medan. Sejak Agustus 1999 penulis tercatat sebagai mahasiswa di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Sriwijaya.

Pada bulan Juni 2004 penulis telah melaksanakan praktek lapangan dengan judul “Tinjauan Budidaya Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guinensis*, Jack) di Desa Basilam Baru Kecamatan Sei Sembilan Kota Dumai Propinsi Riau”.

## KATA PENGANTAR

Syukur dan terima kasih penulis naikkan pada TUHAN, atas kasih karunia yang boleh penulis terima sehingga dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan yang baik ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Ir. Amruzi Minha, MS selaku pembimbing utama serta Bapak Ir. Mirza Antoni, M.Si selaku pembimbing pembantu atas segala kebaikan berupa saran dan bimbingan dalam penelitian ini dan juga dalam penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Ir. Andy Mulyana, M.Sc atas masukan-masukan untuk perbaikan skripsi ini.

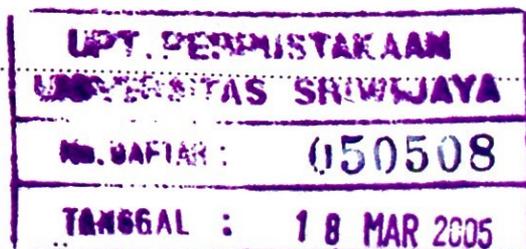
Akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat berguna untuk dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi kita semua.

Indralaya, 3 Februari 2005

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan.....	9
<b>II. KERANGKA PEMIKIRAN</b>	
A. Tinjauan Pustaka.....	11
B. Studi Terdahulu.....	19
C. Model Pendekatan.....	21
D. Batasan-batasan.....	26
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Tempat dan Waktu.....	29
B. Metode Penelitian.....	29
C. Metode Pengumpulan Data.....	30
D. Metode Pengolahan Data.....	30
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Keadaan Umum Daerah.....	35



	Halaman
B. Hasil Identifikasi dan Pendugaan Model.....	45
C. Analisis Penawaran Padi Sawah di Sumatera Selatan.....	49
D. Analisis Permintaan Beras di Sumatera Selatan.....	80
E. Analisis Harga Beras di Sumatera Selatan .....	83
 V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	91

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Perbandingan Produksi dan Konsumsi Beras di Indonesia tahun 1987-2002...	3
2. Produksi Padi di Sumatera Selatan Tahun 1994-2002.....	6
3. Perbandingan Produksi Padi Ladang dan Padi Sawah di Sumatera Selatan tahun 1997-2001.....	7
4. Data Produksi GKG per Kabupaten Tahun 1997-2001.....	8
5. Jenis Tanah di Sumatera Selatan.....	39
6. Pola Penggunaan lahan akhir tahun 2001 di Provinsi Sumatera Selatan.....	40
7. Perkembangan Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Sumatera Selatan.....	41
8. Hasil Estimasi Parameter Model Produksi Padi dan Harga Beras di Sumatera Selatan.....	47
9. Hasil Pendugaan Parameter Persamaan Luas Areal Padi Sawah di Kabupaten Ogan Komering Ilir.....	50
10. Hasil Pendugaan Parameter Persamaan Luas Areal Padi Sawah di Kabupaten Ogan Komering Ulu.....	54
11. Hasil Pendugaan Parameter Persamaan Luas Areal Padi Sawah di Kabupaten Musi Banyuasin.....	58
12. Hasil Pendugaan Parameter Persamaan Luas Areal Padi Sawah di Provinsi Sumatera Selatan.....	62
13. Hasil Pendugaan Parameter Persamaan Produktivitas Padi Sawah di Kabupaten Ogan Komering Ilir.....	68
14. Hasil Pendugaan Parameter Persamaan Produktivitas Padi Sawah di Kabupaten Ogan Komering Ulu.....	71
15. Hasil Pendugaan Parameter Persamaan Produktivitas Padi Sawah di Kabupaten Musi Banyuasin.....	75

16.	Hasil Pendugaan Parameter Persamaan Produktivitas Padi Sawah di Provinsi Sumatera Selatan.....	78
17.	Hasil Pendugaan Parameter Persamaan Permintaan Beras di Provinsi Sumatera Selatan.....	81
18.	Hasil Pendugaan Parameter Persamaan Harga Beras di Provinsi Sumatera Selatan.....	84

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Grafik Perbandingan Produksi Beras dan Konsumsi Beras Indonesia Tahun 2001.....	4
2. Produksi Padi Sumatera Selatan tahun 1994-2002.....	7
3. Penentuan Harga Dasar.....	16
4. Model Pendekatan secara Skematik.....	21

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Hasil Regresi menggunakan Program Aplikasi SAS v.6.12 97.....	98
2. Luas Areal Panen di Beberapa Sentra Produksi Padi Sawah di Sumatera Selatan dan Total Luas Areal Panen Padi Sawah di Sumatera Selatan tahun 1987-2002.....	105
3. Produktivitas Lahan Padi Sawah di Beberapa Sentra Produksi Padi sawah di Sumatera Selatan dan Rerata Produktivitas Padi Sawah Di Sumatera Selatan.....	106
4. Harga Beras, Penawaran Beras, Kebutuhan Beras, Harga Gabah dan Harga Jagung di Sumatera Selatan tahun 1987-2002.....	107
5. Harga Pupuk Urea, Fosfat, Upah Minimum Regional dan Curah Hujan di Sumatera Selatan tahun 1987-2002.....	108
6. Tingkat Suku Bunga, Jumlah Penduduk, Stok Beras, Impor Beras, dan Pendapatan Perkapita Penduduk Sumatera Selatan serta Nilai Tukar Dolar US terhadap Rupiah tahun 1987-2002.....	109

Winda  
Yacht  
CEP 9  
03  
→ Yadi

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pangan adalah satu kebutuhan dasar manusia yang paling hakiki, dan pemenuhan akan kebutuhannya merupakan hak asasi bagi setiap orang. Dengan demikian pangan bagi penduduk harus tersedia setiap saat dimana saja penduduk membutuhkannya. Sejarah telah mengajarkan kepada kita akan pentingnya pangan. Pangan yang cukup merupakan harkat hidup rakyat banyak (*security and human dignity*) dan akan menumbuhkan stabilitas. Stabilitas yang mantap akan menciptakan suatu suasana iklim bisnis yang merangsang investasi (Fardias, 2003).

Undang-undang RI No. 7 Tahun 1996 tentang pangan mengamanatkan untuk mewujudkan ketahanan pangan, yang didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Sesuai dengan amanat di atas maka indikator-indikator berikut harus dicapai dalam rangka mencapai ketahanan pangan yang kokoh, yaitu: ketersediaan pangan (*food availability*), keterjangkauan pangan (*food accessibility*), diterimanya pangan oleh konsumen (*consumer acceptability*), keamanan pangan (*food safety*), dan kesejahteraan masyarakatnya (Sawit, 2001).

Di Indonesia ada berbagai jenis pangan pokok yang dikonsumsi oleh masyarakat. Namun beras merupakan pangan pokok utama. Beras tidak hanya sebagai barang konsumsi tetapi juga merupakan komoditas strategis. Beras mencakup

berbagai aspek kehidupan masyarakat antara lain : merupakan makanan pokok sebagian besar (90 persen) penduduk Indonesia, dari segi pengeluaran rumah tangga 63 persen digunakan untuk makanan dan sekitar 17 persen untuk konsumsi padi-padian. Beras penyumbang kebutuhan kalori sebesar 56 persen dan protein 49 persen. Industri perberasan melibatkan 18 juta petani kecil, serta tenaga kerja yang terlibat dalam penyediaan input dan faktor produksi, pengolahan maupun pemasaran (Saifullah, 2002).

Menurut Arifin (2001) beras memberikan kontribusi hingga sekitar 45 persen dari total "*food intake*" atau sekitar 80 persen dari sumber karbohidrat utama dalam pola konsumsi pangan masyarakat Indonesia. Hal tersebut relatif merata di seluruh Indonesia. Artinya setidaknya hingga saat ini secara nutrisi, ekonomi, sosial dan budaya beras tetap merupakan pangan terpenting. Itu sebabnya banyak ahli pangan yang menyatakan bahwa Indonesia harus menempatkan kebijakan perberasan (*rice policy*) sebagai salah satu pilar utamanya.

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia, kebutuhan pangan juga meningkat. Persoalan utama yang dihadapi pemerintah Indonesia yaitu banyaknya kebutuhan beras dalam negeri, sementara produksi dalam negeri semakin lama semakin kecil (Gambar 1), sehingga pemerintah harus mengimpor beras dari luar negeri. Impor beras dalam jumlah besar terutama untuk beras konsumsi kalangan menengah ke bawah. Hal ini menyebabkan terpuruknya produksi beras dalam negeri karena harga beras impor jauh lebih murah. Untuk itu pemerintah berupaya meningkatkan produksi dalam negeri (Suryadi dan Dewi, 2002).

Upaya pemerintah untuk mempertahankan ketahanan pangan yang kuat saat ini menghadapi permasalahan yang cukup serius dihadapkan pada menurunnya

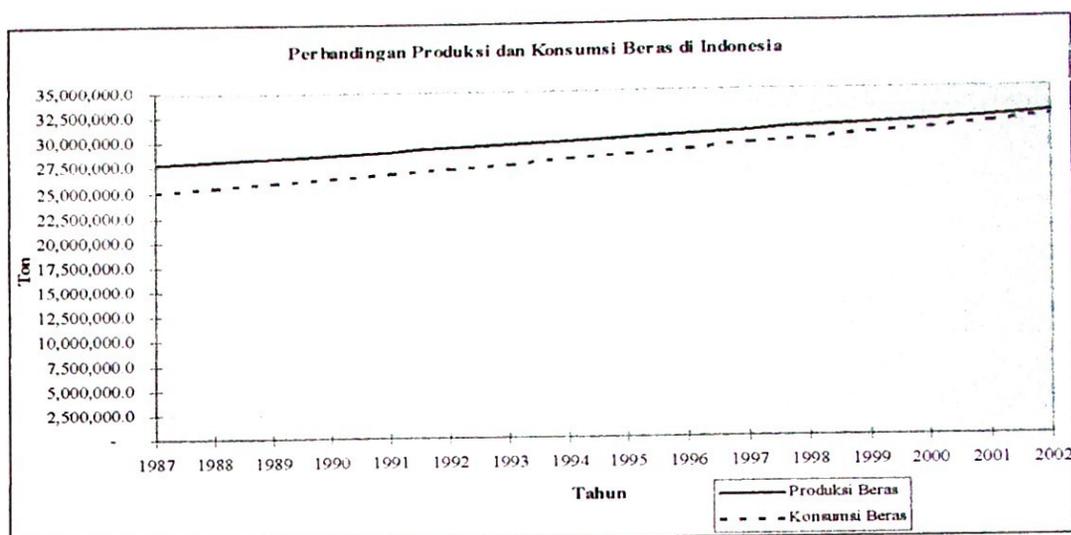
kemampuan menyediakan pangan dalam negeri. Ketersediaan pangan yang bersumber dari produksi dalam negeri cenderung mengalami penurunan secara relatif terhadap permintaan. Fenomena ini dapat dilihat dalam Tabel 1, dan grafik perbandingan konsumsi dan produksi beras Indonesia dari tahun 1987-2002 dapat dilihat pada Gambar 1.

Tabel 1. Perbandingan Produksi dan Konsumsi Beras di Indonesia tahun 1987-2002

Tahun	Produksi Beras (ton)	Trend (%)	Konsumsi Beras (ton)	Trend (%)	Stok Beras Nasional (ton)	Trend (%)
1987	27,870,234,0	-	25,044.814,0	-	2.825.420,0	-
1988	28,148,100,2	1,00	25,453.044,5	1,63	2.695.055,7	-0,05
1989	28,428,736,7	1,00	25,867.929,1	1,63	2.560.807,6	-0,05
1990	28.712.171,2	1,00	26.289.576,3	1,63	2.422.594,9	-0,05
1991	28.998.431,6	1,00	26.718.096,4	1,63	2.280.335,2	-0,06
1992	29.287.546,0	1,00	27.153.601,4	1,63	2.133.944,6	-0,06
1993	29.579.542,8	1,00	27.596.205,1	1,63	1.983.337,7	-0,07
1994	29.874.450,8	1,00	28.046.023,2	1,63	1.828.427,6	-0,08
1995	30.172.299,1	1,00	28.503.173,2	1,63	1.669.125,9	-0,09
1996	30.473.116,9	1,00	28.967.775,2	1,63	1.505.341,7	-0,10
1997	30.776.933,9	1,00	29.439.949,9	1,63	1.336.984,0	-0,11
1998	31.083.779,9	1,00	29.919.821,1	1,63	1.163.958,8	-0,13
1999	31.393.685,2	1,00	30.407.514,2	1,63	986.171,0	-0,15
2000	31.706.680,3	1,00	30.903.156,6	1,63	803.523,7	-0,19
2001	32.022.795,9	1,00	31.406.878,1	1,63	615.917,8	-0,23
2002	32.342.063,1	1,00	31.918.810,2	1,63	423.252,9	-0,31
Rata-rata	30.054.410,48	0,93	28.352.273,03	1,53	1.702.137,44	-0,11

Sumber : Diolah dari berbagai sumber

Dari tahun 1987-2002 dapat dilihat rata-rata kenaikan produksi beras hanya sekitar 0,93 persen sedangkan konsumsi naik sekitar 1,53 persen. Tingkat produktivitas sejumlah komoditi pangan mengalami stagnasi, untuk beras berada pada tingkat 4,3 ton/ha. Perluasan area komoditi pangan tahun-tahun terakhir juga menurun. Tahun 2001 penurunan luas area panen terjadi pada semua komoditi pangan khususnya beras dan palawija. Untuk komoditi beras turun sebesar 3,2 persen.



Sumber : Diolah dari berbagai sumber

Gambar 1. Grafik Perbandingan Produksi Beras dan Konsumsi Beras Indonesia Tahun 1987-2002

Rendahnya kemampuan produksi dalam negeri berakibat pada menurunnya tingkat penyediaan atau stok beras nasional yang pertumbuhannya menurun sebesar 0,11 persen per tahunnya, sehingga untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri terjadi peningkatan jumlah impor pada komoditi pangan beras karena meningkatnya konsumsi dan penambahan penduduk. Impor beras dalam beberapa tahun terakhir cukup besar dan ada kecenderungan semakin meningkat setiap tahunnya. Impor beras mencapai sekitar 1,5 juta ton (Saifullah, 2002).

Masalah ini mendorong pemerintah dan petani melakukan berbagai upaya peningkatan produksi beras padi memenuhi kebutuhan masyarakat<sup>1</sup>, antara lain:

- Perbaikan kelembagaan yang berkaitan dengan masalah tanaman pangan dalam hal ini beras.
- Penerapan teknologi tepat guna mulai dari pengolahan tanah hingga pasca panen
- Pembukaan sawah baru

<sup>1</sup> Republik Indonesia, Repelita ke-Enam 1994/1999-1998/1999, Buku III, hal 8

- Kebijakan penetapan harga dasar gabah serta harga maksimum beras
- Penurunan harga pupuk serta sarana produksi pertanian lainnya semoderat mungkin.

Ketiga poin terakhir mempunyai pengaruh yang sangat erat sekali dengan peningkatan produksi padi. Sehingga kedua kebijaksanaan ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Peningkatan produksi padi yang diharapkan tentunya tidak terlepas dari kerja keras petani dan bantuan dari pemerintah melalui penerapan berbagai kebijaksanaan di sektor pertanian yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat.

Kebijaksanaan menaikkan harga dasar gabah bertujuan untuk merangsang petani membuka lahan-lahan baru yang nantinya akan meningkatkan jumlah luas lahan panen padi, peningkatan harga beras ini juga akan merangsang petani untuk melakukan budidaya secara intensif guna meningkatkan produktivitas lahan sawah mereka. Kebijakan harga efektif apabila harga pasar berada diantara harga dasar (*floor price*) dan harga atap (*ceilling price*).

Namun kebijaksanaan peningkatan harga dasar gabah tidak akan berarti apabila juga diiringi dengan kenaikan harga-harga inputnya seperti harga pupuk, harga benih, pestisida, upah dan lainnya. Apabila kenaikan harga dasar gabah diikuti dengan kenaikan harga saprotan tadi maka petani akan berkurang pendapatan bersihnya, hal ini akan berdampak petani akan mengganti tanaman padi dengan tanaman lain yang dianggapnya menguntungkan, atau pada musim tanam berikutnya petani akan enggan untuk menanam padi lagi.

Mubyarto (1994) mengatakan bahwa jika harga beras tidak turun lebih rendah dari batas tertentu maka petani sebenarnya sudah merasa aman dan cukup rasional

untuk usahatannya. Kenaikan harga dasar gabah atau beras selalu mendapat respon dari masyarakat luas. Ada respon yang bersifat optimistik yang berdasarkan logika dan ada yang bersifat pragmatis bahwa kenaikan harga dasar gabah akan langsung berimplikasi kepada kenaikan pendapatan petani dan gairah petani untuk meningkatkan hasil produksinya baik itu secara intensifikasi maupun ekstensifikasi.

Berdasarkan angka Biro Pusat Statistik Sumatera Selatan (2003), selama periode 1996-2002 menunjukkan rata-rata pertumbuhan luas areal panen sebesar 5,01 persen, produktivitas padi sebesar 0,06 persen, produksi gabah kering giling (GKG) sebesar 5,08 persen per tahun. Secara lengkap pertumbuhan luas areal panen, produktivitas dan produksi gabah kering giling di Sumatera Selatan dapat dilihat pada Tabel 2.

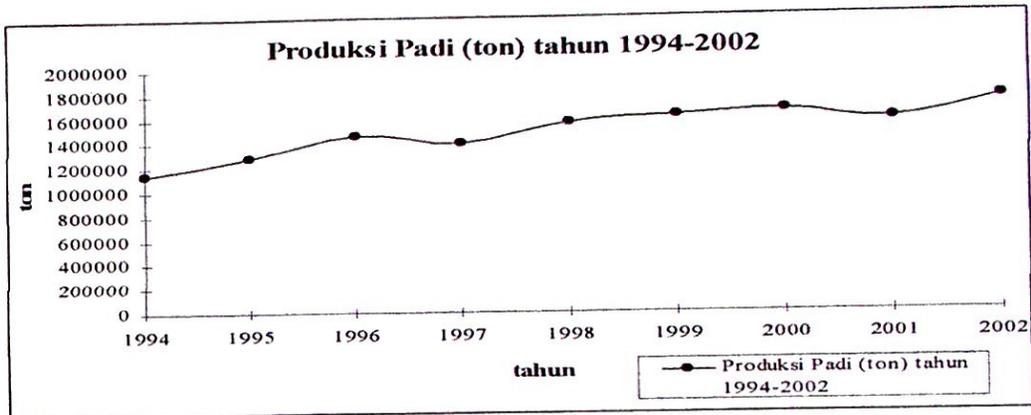
Tabel 2. Produksi Padi di Sumatera Selatan Tahun 1994-2002

Tahun	Luas Panen (Ha)	Pertumbuhan %	Produktivitas (Ton/Ha)	Pertumbuhan %	Produksi (ton)	Pertumbuhan %
1994	320.777	-	3,542	-	1.136.041	-
1995	355.508	10,83	3,588	1,31	1.275.521	12,28
1996	395.253	11,18	3,685	2,71	1.456.587	14,20
1997	379.109	-4,08	3,664	-0,57	1.389.181	-4,63
1998	435.792	14,95	3,585	-2,15	1.562.517	12,48
1999	441.333	1,27	3,644	1,62	1.608.084	2,92
2000	452.881	2,62	3,645	0,04	1.650.762	2,65
2001	435.989	-3,73	3,589	-1,53	1.564.819	-5,21
2002	488.606	12,07	3,557	-0,90	1.737.885	11,06
Rata-rata	411.694,22	5,01	3,611	0,06	1.486.821,89	5,08

Sumber : Biro Pusat Statistik Propinsi Sumatera Selatan. 2002. Sumatera Selatan dalam Angka.

Pertumbuhan produksi padi di Sumatera Selatan dari tahun 1994-2002 mengalami kenaikan yang cukup stabil tetapi pada tahun 1997 dan 2001 produksi padi Sumatera Selatan turun, walaupun tidak terlalu mencolok, yaitu sebesar 4,6 dan 5,21 persen. Pola Pertumbuhan produksi padi Sumatera Selatan tahun 1994-2002

dapat dilihat pada Gambar 2. Jika dilihat dari suplai bahan pangan nasional, Sumatera Selatan menyumbangkan 3,44 persen per tahun dari jumlah total produksi nasional.



Gambar 2. Produksi Padi Sumatera Selatan tahun 1994-2002.

Lahan pertanaman padi di Sumatera Selatan secara garis besar dibagi atas dua jenis lahan yaitu lahan sawah (*wet land*) dan lahan kering atau ladang (*dry land*). Dari keseluruhan produksi GKG, kontribusi yang terbesar berasal dari lahan sawah. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar produksi GKG Sumatera Selatan berasal dari padi sawah. Perbandingan produksi padi ladang dan padi sawah dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 3. Perbandingan Produksi Padi Ladang dan Padi Sawah di Sumatera Selatan tahun 1997-2001.

Tahun	Produksi (ton)		Produksi Padi Total (ton)	Kontribusi Padi Sawah (%)
	Padi Ladang	Padi Sawah		
1997	188.217	1.389.181	1.577.398	88,07
1998	368.988	1.562.517	1.931.505	80,90
1999	176.026	1.613.935	1.789.961	90,17
2000	206.088	1.657.555	1.863.643	88,94
2001	158.614	1.564.819	1.723.433	90,80

Sumber : Biro Pusat Statistik Propinsi Sumatera Selatan, 2002. Sumatera Selatan dalam Angka.

Dari tabel di atas dapat dilihat besarnya kontribusi produksi GKG dari lahan sawah. Rata-rata kontribusi dari lahan sawah tahun 1997 hingga tahun 2001 adalah sebesar 87,77 persen per tahun. Artinya produksi beras di Sumatera Selatan sebagian besar berasal dari produksi GKG padi sawah.

Sumatera Selatan terbagi menjadi beberapa kabupaten. Hampir semua kabupaten memproduksi GKG dari lahan sawah. Kabupaten yang paling besar memproduksi GKG adalah Musi Banyuasin, dimana produksi rata-rata pertahunnya adalah 484.500,4 ton per tahun diikuti oleh Kabupaten Ogan Komering Ilir, Ogan Komering Ulu, Lahat, Musi Rawas dan Kabupaten Muara Enim. Angka ini didapatkan dari data produksi GKG per kabupaten tahun 1997-2001. Data produksi GKG per kabupaten tahun 1997-2001 dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Data Produksi GKG per Kabupaten Tahun 1997-2001.

No	Kabupaten/Kota	Tahun (ton)					Rata-rat. (ton)	Pertumbuhan (%)
		1997	1998	1999	2000	2001		
1	Musi Banyuasin	424.987	467.580	506.270	529.173	484.492	482.500	2,88
2	Ogan Komering Ilir	291.016	379.746	366.694	386.491	328.959	350.581	3,51
3	Ogan Komering Ulu	294.347	309.370	334.806	340.268	333.972	322.553	2,62
4	Muara Enim	78.391	81.436	89.551	76.079	89.433	82.978	3,27
5	Lahat	149.741	171.956	89.551	158.690	173.650	148.718	10,71
6	Musi Rawas	144.027	135.318	157.639	147.712	141.466	145.232	-0,02

Sumber : Biro Pusat Statistik Propinsi Sumatera Selatan. 2002. Sumatera Selatan dalam Angka.

Tiga kabupaten yang tertinggi memproduksi GKG adalah Kabupaten Musi Banyuasin, Ogan Komering Ilir dan Ogan Komering Ulu. Tiga kabupaten ini dapat dikatakan sebagai daerah sentra produksi (penghasil utama) GKG dari lahan sawah.

## **B. Rumusan Masalah**

Beras sebagai produk lanjutan dari padi merupakan kebutuhan orang banyak yang harus dipenuhi. Pertumbuhan konsumsi beras sebagai akibat pertumbuhan penduduk harus diikuti dengan pertumbuhan penyediaan beras, yang artinya juga diikuti pertumbuhan produksi GKG. Besarnya kontribusi padi sawah terhadap produksi total GKG Sumatera Selatan, khususnya di beberapa kabupaten sentra produksi GKG, yaitu Kabupaten Musi Banyuasin, Ogan Komering Ilir, Ogan Komering Ulu tentunya memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi produksi GKG. Untuk itu ada beberapa masalah yang menarik yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap luas areal panen padi sawah di beberapa sentra produksi padi sawah di Propinsi Sumatera Selatan dan berapa besar pengaruhnya?
2. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap produktivitas lahan padi sawah di beberapa sentra produksi padi sawah di Propinsi Sumatera Selatan dan berapa besar pengaruhnya?
3. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap harga beras di Propinsi Sumatera Selatan dan berapa besar pengaruhnya?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi luas areal panen padi sawah di beberapa sentra produksi padi sawah di Propinsi Sumatera Selatan.

2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas padi sawah di beberapa sentra produksi padi sawah di Propinsi Sumatera Selatan.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga beras di Sumatera Selatan.

Hasil daripada identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan luas areal panen dan produktivitas padi sawah di Sumatera Selatan berdasarkan aspek keilmuan dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan atau pustaka bagi mahasiswa dan penelitian selanjutnya. Dari aspek tata guna laksana penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penentu keputusan dalam mengeluarkan kebijakan perencanaan dan pengembangan pertanian, khususnya produksi padi sawah di Sumatera Selatan. Diharapkan kebijakan yang dikeluarkan dapat meningkatkan produksi padi sawah di Sumatera Selatan dan meningkatkan kesejahteraan petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amang, B. 1993. Ekonomi Perberasan, Jagung dan minyak Sawit di Indonesia. PT. Dharma Karsa Utama. Jakarta.
- Anton, A. Bernadette. R, Suhel. 2002. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi dan Keuntungan Pada Usahatani Padi di Kabupaten Musi Rawas (Studi Kasus : Usahatani Padi Pemiliki, Penyewa dan Penyakap). Warta Ekonomi Universitas Sriwijaya Palembang.
- Arifin, B. 2001. Kebijakan Pangan dan Otonomi Daerah. Majalah Pangan Nomor 37/X/Jul. Jakarta.
- Colman, D and T. Young. 1990. Principle of Agricultural Economic Market and Prices in Less Developed Countries. Cambridge University Press. Cambridge.
- Fardias, D. 2003. Keamanan Pangan dan Pengawasannya. Majalah Pangan. Nomor 40/XII/Januari. Jakarta.
- Kartasapoetra, G. 1992. Marketing Produk Pertanian dan Industri. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Las, Irsal, A.M. Karim, A. Hidayat, A.K. Syarifuddin, I. Manwan. 1991. Peta Agroekologi Utama Tanaman Pangan di Indonesia. Laporan Khusus Pus/05/90. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. Bogor.
- Melani, S. 2003. Dampak Penghapusan Subsidi Pupuk Terhadap Tingkat Permintaan Pupuk dan Produksi Padi Sawah di Sumatera Selatan. Skripsi. Universitas Sriwijaya. (tidak dipublikasikan)
- Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Mulyana, A. 1998. Keragaan Penawaran dan Permintaan Beras Indonesia dan Prospek Swasembada Menuju Era Perdagangan Bebas; Suatu Analisis Simulasi. Disertasi Doktor. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nainggolan, K. dan Suprpto. 1987. Supply Perponse for Rice in Java; Empirical Evidence. Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Jakarta.
- Ravianto, J. 1990. Produktivitas dan Laba. Lembaga Sarana Informasi Usaha dan Produktivitas. Jakarta.
- Ridho, Z. 1990. Strategi Budidaya Tanaman. Fakultas Pertanian. Universitas Sriwijaya. Palembang.

- Saifullah, A. 2002. Badan Penyangga Kebijaksanaan Pasar Hasil-hasil Pertanian dalam Usaha Menciptakan Ketahanan Pangan. *Majalah Pangan*. Nomor 38/XI/Januari. Jakarta.
- Sapuan. 1999. Perkembangan Manajemen Pengendalian Harga Beras di Indonesia. 1969-1998. *Agro-Ekonomika*. Nomor 1 Tahun XXIX, Juli. PERHEPI. Jakarta.
- Sawit, Husein. M. 2001. Harga Dasar Gabah; Evaluasi 2000 dan Prospek 2001. *Majalah Pangan* Nomor 36/X/Januari. Jakarta.
- Sawit, Husein. M. 2003. Pengadaan Gabah BULOG dan Lumbung Pangan Masyarakat Desa (LPMD). *Majalah Pangan* Nomor 40/XII/Januari. Jakarta.
- Soekartawi. 1993. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Suryadi dan Triana. D.H. 2002. Kebijakan Produksi Padi pada Daerah Sentra Produksi Padi di Indonesia. *Jurnal Agribisnis*. Volume VI, Nomor 1, Edisi Januari-Juni. Pusat Bisnis Universitas Jember. Jember.
- Suwandri, A. Dan Rudi. H. 2000. Model Ekonometrika Kedelai Indonesia; Suatu Analisis Simulasi Kebijakan. *Jurnal Agribisnis*. Volume IV, Nomor 2, Edisi Juli-Desember. Pusat Bisnis Universitas Jember. Jember.,
- Tomek, W.G dan Robinson. 1990. *Agricultural Product Prices*. Third Edition. Comel University Press. Italia.